

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian negara Indonesia di era global ini menunjukkan perubahan ke arah negatif khususnya di tahun 2020 yang disebabkan adanya pandemi Covid-19. Perubahan kontraksi (*negatif*) ini diakibatkan oleh penyusutan konsumsi rumah tangga akibat pembatasan sosial sebagai upaya pencegahan Covid-19, serta akibat dari penyusutan belanja investasi, realisasi belanja pemerintah, pembangunan dan perolehan aset, maupun penurunan perdagangan luar negeri yang cukup signifikan. Kontraksi ekonomi yang dialami Indonesia di tahun 2020 berdasarkan Menkeu pada sidang paripurna DPR RI mengalami penurunan sebesar minus 2,07%. Karena jika dibandingkan dengan perekonomian di negara Asia tenggara lain yakni berada pada minus 4,0 %, negara Indonesia merupakan negara yang cukup rendah persentase perubahan yang dialami. Hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan negara Indonesia untuk menjaga perekonomian pada level moderat di masa pandemi ini.

Dengan menerapkan berbagai kebijakan, pemerintah Indonesia mampu menahan dampak kontraksi ekonomi yang dialami yang salah satunya yaitu melalui adanya program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). UMKM berperan pada Perekonomian Nasional. Dilansir dari kemenkeu.go.id, pada tahun 2018 total pelaku UMKM terdata sejumlah 64,2 juta atau 99,99% dari total pelaku usaha di Indonesia. Dengan daya serap pekerja UMKM sejumlah 117 juta pekerja atau 97% dari daya serap tenaga kerja dunia usaha, pada perekonomian nasional (PDB) sebesar

61,1%, dan sisanya yakni 38,9% pada pelaku usaha makro totalnya hanya sejumlah 5.550 atau 0,01% dari keseluruhan pelaku usaha.

Pada dasarnya UMKM sangat berdampak pada perekonomian, khususnya pada masa pandemi ini pelaku UMKM sangat kesulitan dalam mencapai target capaian pada saat-saat perekonomian terganggu. Karena tuntutan perkembangan era globalisasi dimana para masyarakat khususnya pelaku UMKM dituntut melakukan hal-hal inovatif dan lebih produktif agar dapat berkembang sehingga mampu menghadapi ancaman perekonomian. Pelaku UMKM merupakan para pelaku usaha yang telah terdaftar atau memiliki perizinan usaha. Pengusaha yang tidak memiliki perizinan usaha dapat disebut sebagai pelaku UMKM, hanya saja semua pelaku usaha dengan perizinan usaha jelas terdaftar sebagai pelaku UMKM. Dalam perkembangan ekonomi pada dunia bisnis dapat membuat persaingan pasar semakin ketat, sehingga membuat pelaku usaha berusaha mengeluarkan strategi untuk memperoleh penghasilan dan laba yang tinggi pastinya dengan kualitas lebih baik untuk pemanfaatan keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

Perkembangan jumlah UKM di Kabupaten Ponorogo berbeda dari tahun ke tahun. Tahun 2016 sebanyak 1.111 unit, namun tahun 2017 turun sejumlah 414 unit, tahun 2018 naik sebesar 1.826 unit, tahun 2019 naik menjadi 2.839 unit dan tahun 2020 naik menjadi 5.080 unit. UMKM di Kabupaten Ponorogo terdiri dari 3 sektor yakni sektor perdagangan dan reparasi sejumlah 2.450 unit, sektor perindustrian sejumlah 494 unit dan sektor jasa sejumlah 2.136 unit. Perdagangan dan reparasi adalah usaha kecil dan menengah utama di Kabupaten Ponorogo. Pada tahun 2020,

Kabupaten Ponorogo mempunyai 2.420 kegiatan usaha dan peningkatan yang tersebar di 21 kecamatan. Berdasarkan informasi di atas dapat dilihat bahwa UMKM merupakan salah satu pemimpin dunia usaha saat ini. Fenomena ini karena UKM merupakan salah satu industri yang tangguh pada ancaman krisis ekonomi. Pada tahun 1998, UKM tersibuk saya kuat dan tangguh dibandingkan dengan perusahaan dan perusahaan besar. Ponorogo sendiri mempunyai daya beli yang tinggi, dan UKM memiliki potensi pengembangan yang besar. UKM merupakan salah satu unsur masyarakat yang mendapatkan akibat dari pandemi Covid-19. Hasil sensus ekonomi terbesar Kabupaten Ponorogo tahun 2020 memperlihatkan jumlah badan usaha menurut industri didominasi perdagangan besar dan eceran, reparasi sepeda motor dan mobil (27,33%). Ini disusul industri (16,22%) dan sektor jasa (20,45%).

Desa Wringinanom merupakan salah satu desa di Kecamatan Sambit yang mejadi fokus penelitian mengenai perkembangan UMKM penghasil genteng di Kabupaten Ponorogo. Desa Wringinanom dengan jumlah 1737 kepala keluarga per tahun 2019 dari 4 dusun yang mendiami desa ini memiliki potensi industri dari berbagai hasil industri kecil, menengah, mikro (UMKM) yang menjadikan desa Wringinanom memiliki produk unggulan sebagai penunjang perekonomian masyarakat di Kecamatan Sambit. Kemandirian masyarakat yakni kemampuan sumber daya manusia di Desa Wringinanom dengan mengutamakan kemampuan daerahnya dapat membuat masyarakat unggul mengenai pengelolaan potensi sumber daya alam serta buatan. Tidak hanya itu, ada pun beberapa potensi lain yang membuat desa Wringinanom menjadi topik bahasan kali ini yaitu lokasi

yang cukup strategis, adanya potensi di sektor pertanian dan peternakan, serta tersedianya infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya.

Salah satu produk unggulan hasil industri UMKM di desa Wringinanom yaitu usaha pengrajin genteng. Yang mana hasil industri UMKM adalah salah satu usaha yang membantu perekonomian di kecamatan Sambit. Karena dengan adanya potensi- potensi yang dimiliki daerah tersebut membuat industri UMKM genteng menjadi produk unggulan di daerah tersebut. Dimana mayoritas masyarakat Wringinanom menghasilkan produk genteng yang menjadi hasil industri UMKM unggulan dengan kualitas baik dan hasil produksi yang tinggi dibandingkan dengan setiap desa yang ada di kecamatan Sambit.

Usaha industri genteng sendiri telah diproduksi sejak tahun 1970 hingga saat ini dan resmi menjadi industri UMKM pada tahun 2014 yang mampu membantu perekonomian masyarakat di kecamatan Sambit. Beberapa faktor yang menjadi pendorong masyarakat Wringinanom bekerja menjadi penghasil genteng yaitu lokasi yang mendukung dengan sumber daya alamnya yang melimpah, serta keinginan masyarakat untuk mensejahterakan rumah tangga dan perekonomian keluarga. Dari besarnya industri UMKM penghasil genteng ini tentu memiliki beberapa kendala seperti kondisi pengrajin yang tidak bertambah, tenaga kerja, teknik pembuatan dan pengolahan, hingga proses pemasaran. Saat ini industri genteng yang memanfaatkan sumber daya alam berupa tanah liat telah berkembang sebanyak 39 unit usaha dengan 195 tenaga kerja produk penghasil genteng.

Dari sekian banyak pengrajin genteng di Kecamatan Sambit, desa



Wringinanom ialah desa yang paling banyak penduduknya dengan menggantungkan rezeki dari hasil produksi genteng. CV. Rukun Deon merupakan salah satu penghasil genteng yang beralamat Dusun Banyuripan RT/RW 04/01 Desa Wringinanom Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

CV. Rukun Deon bergerak pada bidang produksi Genteng yaitu mengolah bahan mentah menjadi bahan yang dapat dijual. CV. Rukun Deon menjual produk area Ponorogo sampai ke luar kota. CV. Rukun Deon memiliki 4 karyawan, dimana karyawan melaksanakan kegiatan produksi mulai dari pengolahan, penggilingan, pencetakan, pengeringan hingga pembakaran. Seluruh tahapan ini dilaksanakan mesin dan tangan namun secara keseluruhan tahapan produksi masih dikerjakan oleh tenaga manusia. Tahapan paling kompleks yang menjadikan tanggungan yakni proses pengolahan bahan baku yang dilakukan secara manual yakni dengan menjunjung tanah liat ke tempat pembuatan, lalu dicampur ke pasir dan semen lalu adonan diaduk sampai 4 kali tahapan menggunakan mesin lalu digiling lagi dan diangkat setelah itu sdibentuk kotak persegi panjang menggunakan alat untuk bahan baku pembuatangenteng.

Mengingat penting dan besarnya pengaruh perkembangan UMKM bagi perekonomian masyarakat, maka industri penghasil genteng dapat menjadi salag satu peluang bagi masyarakat desa Wringinanom Kecamatan Sambit. Peluang usaha ini timbul dari potensi-potensi yang menjadi faktor pendukung untuk menghasilkan produk genteng. Ketersediaan bahan baku berupa tanah liat yang merupakan sumberdaya alam membuat produk genteng dapat dibuat dengan tenaga kerja yang merupakan sumberdaya

manusia itu sendiri. Peluang usaha dari pembuatan genteng ini keseharian masyarakat itu sendiri, yang mana dalam membangun rumah pastilah memerlukan atap atau pelindung rumah dari panas maupun hujan yang berupa genteng. Sehingga pembuatan genteng dapat menjadi produk yang banyak dibutuhkan pada saat pembangunan sebuah rumah atau bangunan. Selain itu ketersediaan lapangan pekerjaan sebagai tenaga kerja pembuatan genteng pun dibitihkan, sehingga masyarakat yang belum memiliki pekerjaan dapat bekerja sebagai pembuat genteng. Hasil industri pembuatan genteng juga dapat menjadi penghasilan tambahan bagi beberapa masyarakat yang pekerjaannya dibidang pertanian. Dengan demikian beberapa sektor perekonomian masyarakat dapat ditingkatkan dan terbantu melalui adanya UMKM tersebut.

Dibalik adanya peluang usaha yang cukup besar, tidak dipungkiri ada pula pesaing-pesaing yang muncul sebagai salah satu ancaman produksi pembuatan genteng yang menjadi industri UMKM. Beberapa pesaing yang telah ada dipasaran saat ini yaitu diantaranya pembuatan genteng dari bahan-bahan yang lebih ringan dengan harga yang lebih terjangkau. Contoh beberapa genteng pesaing yaitu genteng asbes, genteng kaca, dan beberapa jenis genteng lainnya. Dengan beberapa perbedaan dan juga kelebihan dari produk genteng lain justru akan membuat genteng dari tanah liat ini banyak pesaing karena minat masyarakat yang akan dipengaruhi oleh adanya jenis genteng yang lain. Industri UMKM dari genteng tanah liat akan tersaingi dengan UMKM genteng yang lain, sehingga akan berpengaruh pada perekonomian masyarakat. Tentu saja masalah besar bagi UKM Indonesia ialah keinginan mereka untuk menyusun strategi bersaing dan keinginan

mereka untuk menghadapi berbagai produk di luar negeri yang sampai saat ini telah banyak tersedia di Indonesia.

Michael Porter memaparkan dua strategi bersaing yang lebih unggul dari kompetitor bisnis: biaya rendah dan Diferensiasi. Biaya rendah Mengacu pada kekuatan bisnis dalam Merancang Memproduksi serta memasarkan Produk secara lebih efisien dibanding para kompetitornya. Pada saat itu Diferensiasi yang sama merupakan kesanggupan dalam menawarkan nilai yang unik dan unggul kepada konsumen dalam hal kualitas Karakteristik pembeda pelanggan (J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, 2011:245). Dari kedua strategi tersebut strategi Diferensiasi lebih baik untuk memberikan keuntungan yang tinggi dibanding strategi biaya rendah, karena membuat produk sulit dalam bersaing. Karena manfaat dari strategi Diferensiasi ini pelaku bisnis perlu adanya peningkatan kualitas produk.

Menciptakan produk berkualitas tinggi membutuhkan kontrol kualitas yang berkelanjutan dari proses produksi. Hingga nantinya UKM bisa menghasilkan produk yang memiliki kualitas menurut konsumen sehingga mempengaruhi loyalitas pelanggan terhadap produk UKM.

Pada tahapan pengendalian mutu produksi bukan hanya dari pemenuhan standar, namun bisa menolong pelaku usaha dalam memperhatikan peningkatan kualitas. Produk UKM harus selalu dicek untuk menjaga kualitasnya dan menemukan produk yang tidak sesuai standar supaya tidak sampai pada pelanggan.

Representasi tentang mutu produk UKM ditentukan lewat penggunaan teknik Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*).

Manajemen mutu terpadu ialah teknik yang melibatkan sikap budaya dan struktur organisasi dalam memenuhi kebutuhan konsumen melalui pelibatan manajemen dan seluruh pekerja sebagai perbaikan produk dan jasa secara terus menerus atau berusaha menyediakan produk dan jasa yang melebihi pelanggan (Thomas Sumarsan, 2013: 185).

Mengacu pada sulit dan krusialnya proses produksi untuk penentuan kualitas produk Genteng produksi oleh CV. Rukun Deon di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit, sehingga peneliti diberikan ide untuk melaksanakan analisis mengendalikan mutu produksi melalui pendekatan *Statistics Quality Control (SQC)*, bisa diketahui kualitas setiap tahapan produksi dan kualitas produk akhir diukur menggunakan batas kontrol atas (UCL) atau Batas Kontrol Bawah (LCL). Penentuan kualitas genteng produksi dari UKM di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit, menyampaikan ide pada peneliti dalam menganalisisan pada pengendalian mutu produksi. Melalui penggunaan pendekatan *Statistical Quality Control (SQC)* bisa dilihat kualitas tahapan produksi serta output akhir yang diperlihatkan melalui jumlah produk cacat di batas output *Upper Control Limit (UCL)* atau *Lower Control Limit (LCL)*. Lain halnya dengan penggunaan pendekatan *Lean Six Sigma* melalui metode DMAIC (*Define, Measure, Analyze, Improve, dan Control*) mampu mengidentifikasi dan menghilangkan pemborosan, serta rusak dalam tahapan produksi akibat *non value added activity* yang mengakibatkan tahapan produksi akan semakin lama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di ambil rumusan



masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengendalian mutu pada proses produksi CV. Rukun Deon penghasil Genteng Di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit?
2. Bagaimana kualitas proses produksi pada CV. Rukun Deon penghasil Genteng Di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit?
3. Apa penyebab kecacatan/kerusakan pada proses produksi CV. Rukun Deon penghasil Genteng Di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit?
4. Apa faktor utama yang paling mempengaruhi mutu CV. Rukun Deon penghasil Genteng Di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka pembahasan dalam penelitian ini di batasi pada lingkup *Statistical Quality Control* dan *Lean Six Sigma* yang ada di CV. Rukun Deon penghasil genteng. Penelitian ini melibatkan sekitar 1 Owner dan 4 karyawan dengan menggunakan beberapa kriteria dan kualifikasi. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya generalisasi pembahasan materi di luar penelitian.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Menganalisis pengendalian mutu proses produksi CV. Rukun Deon penghasil Genteng Di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit.

2. Menganalisis kualitas proses produksi pada CV. Rukun Deon penghasil Genteng Di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit.
3. Mengidentifikasi penyebab kecacatan/kerusakan pada proses produksi CV. Rukun Deon penghasil Genteng Di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit.
4. Mengidentifikasi faktor utama yang paling mempengaruhi mutu CV. Rukun Deon penghasil Genteng Di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit.

#### **E. Manfaat Penelitian :**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan bagi beberapa pihak antara lain :

##### **1. Manfaat Akademik :**

- a. Bagi Peneliti : Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti sehingga dapat mengaplikasikan teori dan materi yang telah diperoleh di setiap unsur kegiatan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya : Setiap substansi yang ada di penelitian ini di harapkan mampu digunakan sebagai pedoman dan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun penelitian yang sejenis.

##### **2. Manfaat Non Akademik :**

- a. Bagi perusahaan : Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan terkait penerapan Statistical Quality control dan Lean Six Sigma di CV. Rukun Deon Wringinanom

Sambit agar tercapainya kualitas produksi secara maksimal.

